

PEMIKIRAN KARTINI TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Aminah

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, FAI UMSurabaya

Abstrak

Pemikiran Kartini, merupakan konsep berfikir, ide, gagasan seorang perempuan untuk kemajuan kaumnya melalui sebuah pendidikan. Dalam prespektif pendidikan Islam, Pendidikan untuk perempuan membawa pengaruh positif pada peningkatan intelektual dan tingginya budi pekerti seorang Ibu. Hal ini relevan dengan tuntutan akan peran seorang ibu untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlaqul karimah. Pemikiran Kartini inilah yang menjadi rumusan masalah dari skripsi ini.

Kata kunci: Pemikiran kartini dan pendidikan perempuan

A. PENDAHULUAN

Pemikiran Kartini yang ada dalam buku kumpulan surat surat kartini, sejatinya adalah sebuah konsep tentang pendidikan dan pembelajaran terhadap kaum perempuan. Surat kartini laksana sumur yang penuh dengan gagasan dan cita-cita yang menyejukkan. Kita hanya menimba saja dari sumur itu untuk menggambarkan Kartini sebagai manusia yang sangat berjasa dalam sejarah perjuangan pendidikan untuk perempuan. Menelaah lebih dalam surat-surat Kartini, kita akan menemukan sebuah konsep berfikir seorang perempuan yang mengungguli kecerdasan berfikir perempuan pada zamannya. Sebuah karya literasi yang menjadi warisan budaya yang memberi sumbangsi pada perkembangan pendidikan untuk kaum perempuan dan bangsanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam peran wanita sama halnya dengan priaia punya misi di dalam hidupnya dan dengan demikian ia harus efektif, aktif dan berjiwa social sesuai dengan sikap dan perilaku Islam. Dimanapun terdapat wanita Islam, ia menjadi cahaya penuntun, sumber koreksi, pendidikan positif, melalui kata dan perbuatan. Karna itu pendidikan untuk perempuan juga sangat penting artinya.

Pemikiran Kartini juga relevan dengan penerapan pada sistem pendidikan pada saat ini dimana pendidikan budi pekerti menjadi prioritas utama. Dari perempuan yang terdidik dan berakhlak mulia akan lahir generasi bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti yang akan memberi arti penting pada kemajuan dan martabat sebuah Bangsa. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam analisis ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan untuk perempuan dalam konsep berfikir Kartini ?
2. Bagaimana konsep pendidikan untuk perempuan dalam perspektif Islam ?

3. Apa relevansi pemikiran Kartini pada pendidikan Islam untuk perempuan di Indonesia pada saat ini?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramoedya ananta toer dalam bukunya berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* lebih mengedepankan pada wacana gadis muda yang melawan arus kekuasaan besar penjajahan pada masa itu, dari balik dinding penjara kabupaten yang menyekapnya selama bertahun-tahun. Sebuah awal setting cerita untuk bisa membawa pembaca pada suasana, dimana Kartini seorang perempuan muda yang progresif tidak begitu saja menerima apa yang sudah ditetapkan oleh tradisi dan adat. Kepekaannya dan keprihatinannya pada sebagian besar gadis Jawa, yang mengalami ketidakadilan dalam menentukan pilihan hidupnya, juga kesempatan mendapatkan pendidikan lebih tinggi tanpa peduli pada seorang putri migran seperti dirinya sekalipun, membuatnya berjuang dengan media surat – menyurat untuk bisa menyuarakan pandangan hidupnya.

Namun pada buku Pramoedya ananta toer ini, tidak secara tegas menjelaskan arah perjuangan dan spiritualisme Kartini. Yang seharusnya bisa dijadikan telaah sejarah pendidikan yang lebih bermakna kongkrit.

Untuk itu dalam penelitian skripsi saya ini, saya mencoba untuk menginterpretasi pokok pokok pikiran Kartini yang lebih menekankan pada perjuangannya untuk pendidikan kaum perempuan serta menegaskan arah berfikirnya yang selaras dengan argumentasi berfikir Islam tentang pendidikan untuk perempuan.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan metode deskriptif interpretatif, karena sumber datanya terdiri dari buku-buku kumpulan surat Kartini, buku-buku yang terkait dengan pendidikan Islam untuk perempuan dan pendapat para ahli yang terkait dengan kajian ini baik data primer maupun sekunder. Deskriptif interpretatif merupakan salah satu tradisi penelitian kualitatif. Karena surat-surat Kartini membutuhkan interpretasi dari berbagai pendekatan, pendekatan deskriptif interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian ini.

E. PEMBAHASAN

1. Analisis pemikiran Kartini pada konsep terhadap sistem pendidikan

Dalam surat-suratnya Kartini banyak menggunakan bahasa sosial untuk memberi makna pada ide-ide dan pandangannya. Seperti ketika dirinya mengatakan tentang sebuah sistem pendidikan yang ia kehendaki. Surat yang ditulis kepada Ny. Van Khol, 1901.

“Pendapat kami kalau kami mempunyai kecakapan, kami akan membuka sekolah berasrama untuk anak-anak perempuan bumi putra disamping mendapat pelajaran berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, disitu pula mereka dididik mencerdaskan fikirannya dan menghaluskan perasaannya”

Bahasa yang digunakan Kartini memberi makna yang sangat dalam, *mencerdaskan pikiran dan menghaluskan perasaannya*. Kartini ingin menjelaskan bahwa disamping ilmu pengetahuan yang berguna untuk sarana sebagai penunjang kehidupan, pendidikan akhlak dan budi pekerti sangatlah penting artinya bagi pendidikan untuk perempuan.

Pandangan Kartini tentunya sangat signifikan dengan sistem pendidikan yang menjadi konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam di landaskan pada penanaman nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang menjadi dasar utama. Omar Muhammad at-Ttoui al-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam dengan :

”Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi dalam masyarakat, Pendidikan itu memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika”.

Inti dari pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan Islam. Dalam konteks pendidikan untuk perempuan dalam Islam, pendidikan akan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak budi pekerti seorang perempuan dalam arti tanggung jawab atas tugas keibuannya.

2. Analisis Pemikiran Kartini Pada masalah Keimanan.

Dalam surat-suratnya Kartini juga mengatakan pendapatnya tentang sisi spiritualnya. Meskipun dirinya sangat mengagumi cara berfikir sahabat-

sahabatnya yang beragama nasrani tapi dia tetap memegang teguh prinsip agama yang di yakini. Seperti surat yang ditujukan kepada Ny. Van Khol. 1902.

“Yakinlah Nyonya kami akan tetap mencintai agama kami yang sekarang (Islam) bersama Nyonya kami berharap dengan sangat, moga-moga kami mendapat rahmat, agar suatu ketika kami bisa berbuat untuk membuat agama kami disukai dalam pandangan agama lain”

“Tak ada Tuhan kecuali Allah! Kata kami orang Islam dan bersama kami juga orang beriman, kaum monoteis, Allah adalah Tuhan, Pencipta sekalian alam”

“Yakinlah Nyonya, sebuah teks bahasa yang sangat halus (bermakna khusus) yang diucapkan seorang dengan kecerdasan tinggi yang sangat memahami lawan bicaranya, sebuah pendekatan sosial dengan latar penghormatan pada keyakinan yang berbeda.

Dalam pandangan Islam mas’alah keimanan menjadi masalah yang paling utama. Pendidikan Aqidah atau pendidikan keimanan harus ditanamkan dan penting artinya bagi orang yang mengaku dirinya sebagai umat Islam. Muslimim maupun muslimah, Iman artinya kepercayaan yang bersandar pada rukun Iman : iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada kitab –kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah ,Iman kepada hari kiamat serta Iman kepada Qada’ dan Qadar. Sebuah konsekwensi seseorang yang mempercayai kebenaran Islam.

Islam yang sempurna bukan hanya penyerahan diri saja, tapi sampai pada penyerahan lahir dan batin, jiwa dan raga, harta dan benda. dan segala yang ada hanya kepada Allah SWT.

“Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya hanya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan”(Q.S.Luqman:22)

Syekh Muhammad Abduh dalam tafsir surat Al ‘Ashri menulis antara lain :”Orang –orang yang beriman adalah orang yang mempercayai adanya kebaikan dan kejahatan , adanya keutamaan (fadhila) dan kekejian (radzilah)

dan berkeyakinan hanya ada satu hakim Allah SWT dan mereka tidak melakukan yang bertentangan dengan Iman itu,”¹

Dari hal diatas, betapa pentingnya pendidikan keimanan. Seorang muslimah yang telah terdidik keimannya, maka dia akan menularkan ajaran keimanannya itu pada anak –anaknya. Karna pendidikan aqidah atau keimanan adalah awal pembentuk kepribadian yang kokoh dan kuat.

3. Analisis Konsep befikir Kartini pada persoalan Ibadah

Kartini adalah seorang perempuan yang selalu ingin tahu akan hak dan kewajiban dirinya sebagai seorang muslimah, hal ini dikarenakan meskipun dirinya seorang muslimah dia tidak begitu memahami tata cara yang harus dilakukan seorang muslimah dalam kegiatan ibadah keseharian. Seperti suratnya kepada Ny. Abendanon 1902

“ Apabila Nyonya bertemu dengan teman Nyonya Tuan Snouck horgrounje tolong Nyonya tanyakan tentang hukum Islam bagi perempuan yang telah aqil baliq ? seperti yang terdapat dalam undang-undang barat ? saya ingin sekali mengetahui hak dan kewajiban perempuan Islam dan anak Perempuannya. Bagaimana undang –undang agama bagi mereka suatu hal yang bagus sekali. Saya malu bahwa saya sendiri tidak tahu tentang itu”

Dalam konsep pendidikan Islam Muslimah sejati akan selalu berusaha memahami agamanya dengan benar. Karena ajaran Qur'an dan Hadits sama-sama ditujukan pada laki-laki dan perempuan dan bahwa ia juga berkewajiban mencari ilmu pengetahuan yang diwajibkan pada individu dan masyarakat (fardlu 'ain dan fardlu kifayah) untuk mencarinya sejak kewajiban tersebut diumumkan kepada masyarakat muslim.

Selain lima pilar yang menjadi landasan dasar umat Islam yang ada dalam rukun Islam.Syahadat, Sholat , Zakat, Puasa, dan ibadah haji. Yang harus diketahui seorang perempuan untuk menyempurnahkan ibadanya adalah, menyangkut persoalan hukum Islam yang harus diketahui setiap perempuan.

¹Al Ustadz Umar Hubeis “FATAWA: Tanya jawab masalah muslim (Surabaya: Pustaka Progresif .1987)cet.3.h.252

Seperti pertanyaan yang diajukan seorang perempuan anshar di masa Rasulullah

“Aisyah ra mengisahkan bahwa Asma binti Yasid bin al Sakar al Ansariyyah bertanya pada nabi tentang pelaksanaan ghusl setelah menstruasi. Nabi bersabda “ Suruh perempuan (yang telah menstruasi) mengambil air dan menyucikan diri dengan baik, kemudian siramkan air diseluruh tubuh, kemudian ambil sepotong kain yang telah diberi wewangian, dan bersihkan tubuhmu dengan itu.”

Pertanyaan Asma tersebut sangat bermanfaat bagi pengetahuan perempuan pada masa kini, bagaimana seharusnya perempuan Islam menjalankan ibadah kesehariannya secara benar. Masalah fiqih adalah masalah ibadah keseharian yang erat kaitannya dengan masalah kodrati perempuan, benar kiranya bila masalah fiqih masuk dalam bidang pendidikan khusus yang harus difahami perempuan.

4. Analisis pemikiran Kartini pada konsep Pendidikan kesetaraan (al a'dalah)

Pada analisis beberapa surat Kartini tentang sudut pandangnya mengenai kesetaraan gender, makna tekstual yang terkandung menggunakan gaya percakapan dengan mengedepankan logika berfikir yang kritis. Seperti suratnya kepada Ny. M.C.E. Ovink- Soer 1900

“ Saya akan mengajar anak-anak saya baik laki-laki atau perempuan untuk memandang sebagai makhluk yang sama. Saya akan memberikan pendidikan yang sama untuk mereka, tentu saja menurut bakatnya masing-masing. Untuk membuat anak gadis menjadi perempuan baru misalnya saya tidak memaksanya untuk belajar, apabila ia tidak menyukai atau tidak berbakat. Tapi untuk mengurangi haknya dengan mendahulukan kakaknya yang laki-laki, tidak akan!”

“Saya tidak dapat dan tidak mau percaya bahwa laki-laki yang beradab dan terpelajar akan segera menjauhi peraulan dengan perempuan yang tingkat kesopanan dan kecerdasannya sederajat dengan nya. Untuk menjatuhkan diri ke perempuan yang hina”

“ Kami anak perempuan dapat berbuat banyak supaya anak muda laki-laki berjalan pada jalan yang benar”

Kalimat yang diucapkan Kartini bukan semata pembelaannya pada kesetaraan gender tapi dengan logika berfikir cerdas. Kartini memberikan argumentasi yang tepat pada sikap perlawanannya pada perlakuan diskriminatif bagi kaum perempuan.

Dalam sudut pandang ajaran Islam, bagaimana seharusnya bergaul dengan sesama manusia secara baik dan benar dengan cara membangun karakter yang kuat untuk menghadapi segala cobaan dalam kehidupan dengan sabar, dan cerdas dalam memecahkan masalah. Wanita muslimah sejati berbeda karena karakter keislamannya. Berabad-abad sebelum dunia memproklamirkan “ Deklarasi hak-hak Manusia” perempuan Islam telah menikmati hak asasi manusia. diantara hak-hak perempuan dalam Islam adalah;

Kesetaraan dalam tugas-tugas keagamaan (Q.S,at-Taubah :71)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka [adalah] menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh [mengerjakan] yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (71)

- kesetaraan dalam memperoleh pendidikan (Q.S.Al-Baqarah:269)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Allah menganugerahkan al hikmah [kepahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah] kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang

banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran [dari firman Allah]. (269)

- Hak independen dalam memiliki harta benda dan pengelolaannya (Q.S. Annisa:19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa [4] dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata [5]. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, [maka bersabarlah] karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (19)

Ketika Islam menjadikan laki-laki dan perempuan sama dalam hak asasi manusia, mereka sama dalam hal pengertian tugas –tugas kemanusiaan, karena diberi peran Khalifah di muka bumi dan diperintahkan untuk menghuni dan mengembangkannya. Sebuah solidaritas dan kerja sama antara dua jenis dalam memperjuangkan kebenaran, memberantas kebatilan. Suatu ikatan tolong menolong yang dapat merubah seluruh masyarakat menjadi sebuah ikatan dinamis yang mempunyai metode dan tujuan.

5. Analisis pemikiran Kartini tentang Pendidikan Budi Pekerti (Mas'alah ahklaq)

Moral dan etika adalah aplikasi dari nilai –nilai yang di imani seseorang dengan menjalankan perilaku dan mengambil sikap tertentu. Dengan demikian, budi pekerti itu mencakup segala muamalah perilaku dan penampilan seseorang

.²Dalam surat-suratnya Kartini selalu berbicara tentang pentingnya pendidikan akhlaq. Seperti suratnya kepada Ny. Anton 1902

“ Perempuan adalah. Kaum Ibu yang pertama-tama kali meletakkan bibit- bibit kebaikan dan kejahatan dalam hati sanubari manusia, yang biasanya tetap terkenang sepanjang hidupnya”

Ajaran Islam pun demikian, Perempuan adalah peletak dasar budi pekerti maka seharusnya perempuan mendapatkan pendidikan yang sebenarnya baik pendidikan psikologis, keimanan ataupun pendidikan yang bersifat keilmuan yang dapat ditransformasikan pada anak –anak mereka .Dan dari ibu –ibu yang cerdas, beriman serta mengerti faktor kejiwaan seorang anak, akan sangat memahami bagaimana cara menerapkan metode pengasuhan secara benar, dengan pendidikan demikian akan hadir anak –anak yang berperangai mulia dan kuat aqidahnya.seperti sabda rasulullah

“ *Hargailah anak-anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka* ”(H.R.Nasa’i)

Perempuan muslimah yang cerdas tahu bagaimana cara menanamkan sifat-sifat terpuji kepada anak-anaknya dengan menggunakan metode terbaik dan paling efektif, seperti memberikan teladan yang baik, melakukan pendekatan sesuai tingkat usia mereka, memberikan nasehat dan mengoreksi mereka dengan penuh kasih sayang, ramah, toleran dan adil. Lembut tapi tidak lunak .Tegas tapi tidak kasar, tidak mengherankan pendidikan dari ibu – ibu muslimah akan menghasilkan anak –anak yang baik. Anak-anak yang tumbuh dewasa dengan wawasan yang luas,saleh dan siap memberikan kontribusi yang membangun dalam segala aspek kehidupan. Dr. Muhammad Ali al- Hsyimi berpendapat:

“*Wanita muslimah yang cerdas sangat mengerti kondisi psikologis anak-anaknya dan faham betul dengan perbedaan sikap dan kecenderungan mereka. Ia berusaha memasuki dunia mereka dan menanamkan benih-benih baik berupa nilai-nilai luhur dan sifat terpuji, dengan menggunakan metode pengasuhan yang paling efektif*”.³

².Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PUSTAKA SETIA.2009)cet.ke.1.h10.

³.Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka.2004)cet.3.h.257

Oleh karenanya, seorang muslimah seharusnya berperilaku sesuai nilai-nilai moral sesuai dengan yang disyariatkan agama Islam. Hal – hal yang harus diketahui seorang perempuan muslimah didalam menjaga akhlak nya (moral dan etika).

5. Relevansi pemikiran Kartini Pada Pendidikan Muslimah di Indonesia

Dalam buku kumpulan surat-surat Kartini dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” , makna yang bisa difahami sebuah pencerahan untuk kaum perempuan melalui pendidikan, Pendidikan membawa pengaruh sangat jauh pada peningkatan harkat dan martabat seorang perempuan. Relevansi pemikiran Kartini dalam kehidupan berbangsa bisa ditinjau dari beberapa hal.

o Pada Sistem Pendidikan.

Merujuk pada pasal 31 ayat 3 UUD 1945 menegaskan bahwa pemerintah berperan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan ketaqwaan serta akhlak mulia. Pendidikan merupakan wahana untuk mewujudkan “memanusiakan manusia” (hominisasi), membuat manusia menjadi berdaya dalam mengembangkan sisi kemanusiaannya (humanisasi) pendidikan juga harus memberdayakan manusia (empowering) mencerahkan (enlightening) dan memuliakan kehidupan manusia(ennobling). Dan ini berimbas pada kurikulum pendidikan 2014 yang mengedepankan pada penanaman nilai – nilai budi pekerti dan pendidikan akhlaq.⁴

o Dalam konteks pengoptimalan peran ibu.

Dalam suratnya Kartini menyatakan “ Ibulah yang pertama kali menanamkan benih - benih kebajikan, bagaimana bisa melahirkan generasi yang baik bila perempuannya tidak terdidik”. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, dimana arus globalisasi dan kemajuan teknologi sangat membawa pengaruh pada pembentukan karakter

⁴. Direktorat Pendidikan Madrasah, DEPAG RI. *Rencana Induk Pengembangan Madrasah 2010 -2030*” (Surabaya : Al Maktabah.2009)cet.ke.1 h.2

seorang anak. Seorang perempuan dengan status apapun, akan menyadari dengan penuh tanggung jawab, akan tugas dan perannya sebagai peletak dasar kepribadian anak. Dengan demikian dia akan menjalankan perannya sebaik mungkin. Dalam perspektif pendidikan Islam untuk perempuanpun demikian, pendidikan untuk perempuan lebih ditujukan untuk memenuhi tugas-tugas keibuannya. Dr. Muhammad Ali al-Hasyimi dalam buku yang ditulisnya mengatakan;

“Rumah adalah mikrokosmos masyarakat di sana mentalitas, intelektualitas, sikap, dan kecenderungan anak-anak terbentuk ketika mereka sangat kecil dan siap untuk menerima tuntunan dan bimbingan yang masuk akal”⁵

- Kesetaraan dalam konteks saat ini.

Kartini selalu berbicara tentang kesetaraan dalam hal mendapatkan pendidikan. Bila pemikiran Kartini ditinjau dari status perempuan dalam pendidikan, maka pemikiran Kartini sesungguhnya sangat relevan dengan tuntutan atas pentingnya pendidikan untuk perempuan, Bagaimana perempuan Islam dapat berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kalau dia tidak mendapatkan pendidikan yang cukup. Pada saat ini peran perempuan memiliki arti penting untuk peningkatan kualitas kehidupan berbangsa, perempuan yang terdidik dengan benar secara keagamaan dan ilmu pengetahuan, akan berpotensi melahirkan generasi –generasi cerdas yang akan membawa pengaruh penting dalam kemajuan sebuah Bangsa.

Dengan persepsi diatas maka pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan untuk perempuan, menjadi sangat relevan untuk publik muslimah khususnya. Pendidikan secara akademis ataupun non akademis harus terus terselenggara dengan baik untuk peningkatan derajat dan pengoptimalan peran perempuan.

⁵Muhammad Ali al-Hasyimi “*Muslimah Ideal*”(Yogyakarta. Mitra Pustaka.2004) cet.ke.3.h.254

Munculnya tokoh-tokoh perempuan dari kalangan muslimah yang memberi warna baru dalam aktifitas keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan di Indonesia juga merupakan relevansi pemikiran Kartini yang telah teraplikasi secara riil dalam perkembangan kemajuan pendidikan perempuan muslim.

Peran perempuan muslimah turut memberi andil penting dalam arus kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Dalam bidang keagamaan, banyak ulama perempuan yang telah memberikan kontribusi pada perkembangan Islam di tanah air Seperti Dr Zakiyah Drajat yang banyak memberikan sumbangsih pemikirannya pada mas'alah hukum Islam, Dalam tatanan perekonomian Nasional. Dr. Sri Mulyani mengambil peran yang signifikan pada mas'alah ekonomi Nasional dan Global dengan identitas agama sebagai seorang Muslimah. Kita mengenal Ir. Tri Rismaharani Seorang walikota yang mengedepankan gaya kepemimpinan humanis tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai seorang pimpinan, dengan gebrakan beberapa peraturan yang sesungguhnya untuk menghormati kedudukan perempuan. Beliau peletak sejarah kepemimpinan perempuan dengan strategi politik yang mengedepankan “argumentasi berfikir dan tanggung jawab moral” dalam takaran yang proporsional. Dan masih banyak lagi perempuan – perempuan muslimah dimasa kini yang telah menyandang gelar status akademik sebagai Profesor, Doktor, Insinyur, Ulama tetap menjalankan peran domestiknya sebagai Ibu yang secara kodrati telah melekat pada dirinya.

Demikianlah Islam memandang kedudukan perempuan, Islam memberikan peran masing-masing dalam pengertian tugas – tugas manusia, karena tiap jenis kelamin harus memainkan peran yang lebih sesuai dan memenuhi syarat sesuai kodratnya, untuk membangun individu, keluarga dan masyarakat yang kuat. Penuh solidaritas, saling membantu, dan kerjasama antara kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sama- sama diatur oleh apa yang sesuai dengan kepentingan kemanusiaan. Dan keduanya akan diberi

pahala sesuai dengan amal perbuatan mereka. Dalam hadits Nabi yang terkenal dikatakan:

” Laki –laki dan perempuan pada dasarnya adalah “gembala” yang bertanggung jawab atas “ternak” mereka.”

“Seorang lelaki adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya”

“Seorang perempuan adalah pemimpin bagi dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya”

Harapan besar yang ditancapkan kepada wanita muslimah, yang menyadari perannya, menuntutnya agar menjadi lebih kuat dalam membuktikan identitas keislamannya, ia benar –benar menunjukkan pemahamannya, tujuan yang paling tinggi, ketulusan, keikhlasan menerima ajaran dan syariat Islam mempelajari Al Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ilmu pengetahuan . Sebuah keharusan untuk ditancapkan pada diri seorang muslimah, dimanapun dirinya berada, adalah sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan, untuk ditiru dan di teladani. Tepatlah kiranya pendidikan untuk perempuan sebagai mana yang dikatakan muhammad Al-Ghazali.

“Baik laki –laki dan perempuan haruslah menambah wawasan keilmuan mereka, dan janganlah mereka merasa puas dengan jenis kebudayaan atau pendidikan yang mereka peroleh “ ⁶

Inti dari pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Begitupun bila seorang muslimah berusaha mempelajari dan mengkhususkan diri dibidang tertentu, ia harus memahami benar ajaran Islam yang berkenaan

⁶. Muhammad Al- Ghazali. *Wanita di Persimpangan Islam Dan Tradisi* (Jakarta : MUSTAQIM. 2003). Cet ke. 1.h.38

dengan bidang pengetahuan yang ia tekuni. Pada akhirnya konsep pendidikan Islam yang lebih penting adalah memberikan ilmu kepada kaum muslimin dan muslimat agar mereka lebih baik secara keagamaan, sosial dan ilmu pengetahuan

F. Kesimpulan

Dari analisis kumpulan surat-surat Kartini. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemikiran Kartini terhadap pendidikan untuk perempuan, yang tertuang dalam surat-suratnya sangat signifikan dengan ajaran Islam tentang pendidikan untuk kaum perempuan dan relevan dengan tujuan pendidikan untuk perempuan di Indonesia saat ini, sebagaimana berikut:

1. Pendidikan Untuk Perempuan

Pendidikan untuk Perempuan sangat penting dalam pandangan Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya. Kesetaraan pendidikan yang dimaksud Kartini, memberi kesempatan yang sama pada kaum perempuan untuk memperoleh jenjang pendidikan lebih tinggi tanpa meninggalkan sifat kodrat dari perempuan.

2. Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Islam memberi kesempatan dan hak yang sama pada setiap penganutnya untuk menggapai ilmu setinggi-tingginya, dengan ketentuan kodrat yang sebenarnya lebih pada penghormatan kepada perempuan itu sendiri. Pendidikan untuk perempuan bisa dalam lembaga formal ataupun non formal.

Pendidikan dan pengajaran pada wanita di tekankan untuk memenuhi tugas keibuannya. Dikarenakan Ibu adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dari Ibu yang cerdas dan penuh kasih sayang akan lahir pula anak-anak yang pandai dan memiliki budi pekerti serta kepekaan sosial yang tinggi, inilah yang menjadi inti pendidikan Islam untuk perempuan.

3. Relevansi Pemikiran Kartini Pada Pendidikan Islam untuk perempuan di Indonesia

Pemikiran Kartini tentang kurikulum yang mengedepankan pendidikan budi pekerti dan akhlak, sangat relevan dengan pasal 31 ayat 3 UUD 1945 “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan ketaqwaan dan akhlak mulia” . Dengan kata lain manusia yang unggul adalah manusia yang paripurna yang mampu menyelaraskan aspek intelektual, emosional, secara optimal dan seimbang. Kalimat manusia dimaksud laki-laki ataupun perempuan. Pendidikan bukan untuk menjadikan persaingan antara laki laki dan perempuan. Tapi bagaimana status gender itu dapat saling mengisi dan berkontribusi dalam kemajuan kehidupan berbangsa dan beragama.

G. DAFTAR PUSTAKA

- AL- Qur ‘anul Karim dan AL- Hadits
- Soelastin Soetrisno, *Surat-surat Kartini: Renungan dan Untuk Bangsa* (Jakarta: Djambatan, 1979)
- Soelastin Soetrisno, *kumpulan Surat-surat Kartini Kepada Ny Abendanon Mandri*(Jakarta: Djambatan ,2001)
- Alex Sobur, *Analisis Teks dan Media: Suatu Untuk Pengantar Analisis Wacana*,(Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2002)
- Abdul Syukur Ibrahim ,*Analisis wacana Teori dan Metode*,(Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2010)
- Miranda Rinsang Ayu, *Permata Rumah Kita :Catatan Seorang Ibu*,(Bandung:Mizan,2002)
- Siti Soemandri Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Djambatan, 2001)
- Musrifa.*Studi Analisis Wacana Kumpulan Surat –Surat Kartini Kepada Sahabat-Sahabtnya*(Skripsi,2006)
- Eriyanto.*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks dan Media*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002)
- Muhammad Al-Ghazali, *Wanita di Persimpangan Islam dan Tradisi*(Jakarta:Mustaqim,2003)
- Susan Chaira, *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru Tentang Wanita Bekerja*”(Bandung:Qanita,1988)
- Asyraf Muhammad Dawabah, *Muslimah Karier*,(Sidoarjo:Masnhun,2009)

Prof.Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2004)

Al Ustadz Umar Hubeiz *FATAWA, Tanya jawab masalah muslim*,(Surabaya: Pustaka Progresif,1984)

AKH.Muzzaki, M.Phil, Ph.D, Ilmu Pendidikan Islam,(Surabaya:Kopertais 1Vpres.2011)

Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta: Lentera Dipantara.2003)

Prof.Dr. Azyumardi Azra.*Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Kompas.2002)

Drs.Hasan Basri, M.Ag. *Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia.2009)

Depag RI, Rencana Induk Pengembangan (RIP) Pendidikan Madrasah 2010-2030 (Surabaya:Al –Maktabah .2009)